AL-WAARITS: Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial
Vol. 3, No. 2, Oktober 2026, pp. 219∼228
E-ISSN: 2964-9897 | P-ISSN: 2963-1955

Islamic Values and Ecological Awareness in Building Sustainable Communities

Nilai Islam dan Kesadaran Ekologis dalam Membangun Kehidupan Masyarakat yang Berkelanjutan

Untung Rahardja[1], Mitra Trima Des Sincer Putri[1], Dwi Nur Ramadhan[1], Mohammed Alsubaie[2*]
[1]Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Raharja, Indonesia
[2]Departemen Agama Islam, Rey Incorporation, USA
[1]untung@raharja.info, [1]mitra.dessincer@raharja.info, [1]dwi.nur@raharja.info, [2]mohammed.alsubaie@rey.zone
***Penulis Koresponden**

Article Info

Article history:

Submit Agustus 26, 2026
Revisi Oktober 29, 2026
Diterima Oktober 30, 2026
Diterbitkan Oktober 31, 2026

Kata Kunci:
Kelestarian Lingkungan
Kesadaran Ekologis
Masyarakat Berkelanjutan
Nilai Islam
Perilaku Ekologis

Keywords:
Ecological Awareness
Ecological Behavior
Environmental Sustainability
Islamic Values
Sustainable Communities

ABSTRACT

Increasingly complex environmental problems, including pollution, ecosystem degradation, natural resource exploitation, and climate change, highlight the urgent need to strengthen ecological awareness within society. These challenges require not only technical solutions and effective environmental policies but also a moral foundation capable of shaping how people perceive and interact with the natural environment. From an Islamic perspective, human beings are positioned as khalifah on Earth and entrusted with the responsibility to protect environmental balance and sustainability. Islamic values such as amanah, mizan, wasatiyyah, rahmah, and ta'awun provide an ethical foundation for responsible environmental stewardship while discouraging excessive consumption and destructive practices. **This study aims** to analyze how Islamic values contribute to the formation of ecological awareness and environmentally responsible behavior and how these values support the development of sustainable community life. **This study employs** a qualitative approach through a literature review by analyzing and synthesizing scholarly literature on Islamic environmental ethics, ecological awareness, environmental behavior, and sustainable community development. **The findings indicate** that Islamic values can strengthen ecological awareness by fostering moral responsibility, environmental concern, respect for ecological balance, moderation in resource utilization, and environmentally responsible behavior. Such awareness can further encourage collective environmental action and contribute to the development of more sustainable patterns of community life. **Therefore**, integrating Islamic values with ecological awareness is not only relevant as an ethical approach to contemporary environmental challenges but can also serve as a moral and social foundation for building sustainable communities.

This is an open access article under the CC BY 4.0 license.

ABSTRAK

Persoalan lingkungan yang semakin kompleks, seperti pencemaran, degradasi ekosistem, eksploitasi sumber daya alam, dan perubahan iklim, menunjukkan pentingnya membangun kesadaran ekologis dalam kehidupan masyarakat. Permasalahan tersebut tidak hanya membutuhkan solusi teknis dan kebijakan, tetapi juga memerlukan landasan moral yang mampu membentuk cara pandang dan perilaku manusia terhadap lingkungan. Dalam perspektif Islam, manusia ditempatkan sebagai khalifah di bumi yang memiliki amanah untuk memelihara keseimbangan dan kelestarian alam. Nilai-nilai

Islam seperti amanah, mizan, wasatiyyah, rahmah, dan ta'awun memberikan dasar etis bagi manusia untuk memperlakukan alam secara bertanggung jawab serta menghindari tindakan berlebihan dan kerusakan lingkungan. **Penelitian ini bertujuan** menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam berperan dalam membentuk kesadaran dan perilaku ekologis masyarakat serta mendukung terciptanya kehidupan yang berkelanjutan. **Penelitian menggunakan pendekatan** kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menganalisis dan mensintesis literatur ilmiah mengenai etika lingkungan Islam, kesadaran ekologis, perilaku lingkungan, dan pembangunan masyarakat berkelanjutan. **Hasil kajian menunjukkan** bahwa nilai Islam dapat memperkuat kesadaran ekologis melalui pembentukan tanggung jawab moral, kepedulian terhadap lingkungan, penerapan prinsip keseimbangan, moderasi dalam pemanfaatan sumber daya, serta pengembangan perilaku ramah lingkungan. Kesadaran tersebut selanjutnya dapat mendorong tindakan kolektif masyarakat dalam menjaga lingkungan dan membangun pola kehidupan yang lebih berkelanjutan. **Dengan demikian**, integrasi nilai Islam dan kesadaran ekologis tidak hanya relevan sebagai pendekatan etis terhadap persoalan lingkungan, tetapi juga dapat menjadi fondasi sosial dan moral dalam membangun kehidupan masyarakat yang berkelanjutan.

This is an open access article under the CC BY 4.0 license.

DOI: https://doi.org/10.34306/alwaarits.v3i2.1254
This is an open-access article under the CC-BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)
©Authors retain all copyrights

1. PENDAHULUAN

Permasalahan ekologis kontemporer semakin kompleks dan memberikan dampak yang luas terhadap keberlangsungan kehidupan manusia dan lingkungan. Perubahan iklim, pencemaran udara dan air, deforestasi, peningkatan volume sampah, serta eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam hubungan antara manusia dan lingkungan [1–3]. Berbagai persoalan tersebut tidak hanya menyebabkan kerusakan ekosistem, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat melalui menurunnya kualitas kesehatan, terganggunya sumber mata pencaharian, meningkatnya risiko bencana, serta berkurangnya akses terhadap sumber daya alam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyelesaian persoalan lingkungan tidak cukup hanya dilakukan melalui pendekatan teknologi dan kebijakan, tetapi juga membutuhkan perubahan kesadaran dan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan kesadaran ekologis menjadi salah satu langkah penting untuk mendorong masyarakat memahami tanggung jawabnya dalam menjaga kelestarian lingkungan dan menciptakan pola kehidupan yang berkelanjutan. Dalam perspektif Islam, hubungan manusia dengan lingkungan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hubungan manusia dengan Allah dan sesama makhluk. Alam dipandang sebagai ciptaan Allah yang memiliki keteraturan, keseimbangan, dan fungsi bagi keberlangsungan kehidupan [4–6]. Keberadaan alam tidak hanya memiliki nilai instrumental bagi pemenuhan kebutuhan manusia, tetapi juga mengandung nilai moral yang menuntut manusia untuk memperlakukannya secara bertanggung jawab. Manusia diberikan kedudukan sebagai khalifah di bumi yang mengandung amanah untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana. Kedudukan tersebut tidak berarti bahwa manusia memiliki kebebasan untuk mengeksploitasi alam tanpa batas, melainkan menuntut adanya tanggung jawab dalam menjaga keseimbangan dan mencegah kerusakan lingkungan. Dengan demikian, pelestarian lingkungan dalam perspektif Islam memiliki dimensi spiritual dan moral yang dapat menjadi dasar bagi pembentukan perilaku ekologis masyarakat. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-A'raf [7]: 56 yang menegaskan larangan melakukan kerusakan di bumi setelah Allah memperbaikinya.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-A'raf [7]: 56).

Ayat tersebut memperkuat pemahaman bahwa menjaga kelestarian lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab moral manusia untuk mencegah kerusakan alam dan mempertahankan keseimbangan lingkungan. Nilai-nilai Islam, seperti amanah, mizan, wasatiyyah, rahmah, dan larangan israf, menjadi landasan dalam

membangun kesadaran ekologis melalui tanggung jawab menjaga lingkungan, keseimbangan alam, penggunaan sumber daya secara bijaksana, serta penghindaran perilaku konsumtif. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) 12, yaitu konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, serta SDG 13, yaitu penanganan perubahan iklim, yang mendorong terbentuknya perilaku ramah lingkungan dan keberlanjutan alam. Meskipun penelitian terdahulu telah membahas nilai-nilai Islam dalam etika lingkungan dan pelestarian alam, hubungan antara nilai Islam, pembentukan kesadaran ekologis, perilaku ramah lingkungan, dan pembangunan masyarakat berkelanjutan masih perlu dijelaskan secara lebih sistematis. Kesenjangan penelitian ini terletak pada perlunya kerangka konseptual yang menghubungkan dimensi moral keagamaan dengan proses pembentukan kesadaran dan penerapannya dalam perilaku lingkungan serta tanggung jawab kolektif masyarakat [7–9]. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi melalui pengembangan kerangka konseptual yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, seperti khalifah, amanah, mizan, wasatiyyah, rahmah, dan ta'awun, dengan kesadaran ekologis dan perilaku ramah lingkungan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penjelasan keterkaitan antarkomponen tersebut dalam satu kerangka yang menempatkan nilai Islam sebagai landasan moral, kesadaran ekologis sebagai proses pembentukan kepedulian, perilaku ramah lingkungan sebagai bentuk penerapan nilai, dan kehidupan masyarakat berkelanjutan sebagai tujuan yang ingin dicapai [10–12].

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Nilai-Nilai Islam dalam Hubungan Manusia dan Alam

Hubungan manusia dengan alam dalam perspektif Islam didasarkan pada prinsip tanggung jawab, keseimbangan, dan penghormatan terhadap ciptaan Allah. Konsep khalifah dan amanah menempatkan manusia sebagai pengelola bumi yang bertanggung jawab dalam memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana. Prinsip mizan mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam, sedangkan wasatiyyah dan larangan israf mendorong pola konsumsi yang moderat serta menghindari pemborosan. Nilai rahmah menumbuhkan kepedulian terhadap seluruh makhluk hidup, sementara ta'awun menekankan pentingnya kerja sama masyarakat dalam menjaga lingkungan. Sebaliknya, larangan fasad menegaskan bahwa tindakan yang menyebabkan kerusakan alam bertentangan dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah. Dengan demikian, nilai-nilai Islam menjadi landasan etis dalam membangun perilaku ekologis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan [13–17].

2.2. Kesadaran Ekologis Masyarakat

Kesadaran ekologis masyarakat merupakan kemampuan individu dan kelompok untuk memahami hubungan manusia dengan lingkungan serta menyadari dampak aktivitas terhadap keberlangsungan ekosistem. Kesadaran ini mencakup pengetahuan ekologis, kepedulian lingkungan, sikap ekologis, tanggung jawab lingkungan, dan perilaku ramah lingkungan, seperti mengurangi sampah, menghemat air dan energi, serta memanfaatkan sumber daya secara bijaksana. Kesadaran ekologis dibangun melalui pemahaman bahwa manusia dan alam memiliki hubungan timbal balik, sehingga kerusakan lingkungan juga dapat memengaruhi kesehatan, kesejahteraan, keamanan, dan kualitas hidup masyarakat. Proses pembentukannya berlangsung dari pengetahuan menuju tindakan, dengan kepedulian dan sikap membentuk orientasi moral serta tanggung jawab mendorong penerapan perilaku nyata. Dalam konteks masyarakat Muslim, kesadaran ekologis dapat diperkuat melalui internalisasi nilai-nilai Islam sehingga kepedulian terhadap lingkungan didasarkan pada pertimbangan ekologis serta tanggung jawab moral dan spiritual [18–22].

2.3. Kehidupan Masyarakat yang Berkelanjutan

Kehidupan masyarakat yang berkelanjutan merupakan kondisi ketika kebutuhan saat ini terpenuhi tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya, dengan menjaga keseimbangan antara kesejahteraan manusia, kelestarian lingkungan, dan keberlanjutan sosial. Hal ini memerlukan pemanfaatan sumber daya alam secara bertanggung jawab melalui prinsip efisiensi, moderasi, konservasi, dan kepedulian terhadap kemampuan alam untuk memulihkan diri. Partisipasi masyarakat melalui pengelolaan sampah, penghijauan, konservasi sumber daya, serta penghematan air dan energi menjadi faktor penting dalam menjaga lingkungan. Selain itu, solidaritas dan tanggung jawab kolektif diperlukan untuk mencegah kerusakan lingkungan dan melindungi sumber daya bagi generasi mendatang. Dalam perspektif Islam, prinsip ta'awun memperkuat kerja sama dalam mewujudkan kebaikan dan kemaslahatan bersama. Dengan demikian, kelestarian lingkungan menjadi bagian penting dalam menjaga kesehatan, produktivitas, keamanan, dan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang [23–27].

2.4. Integrasi Nilai Islam dan Kesadaran Ekologis

Integrasi nilai Islam dan kesadaran ekologis merupakan proses yang saling berkaitan dalam membentuk perilaku masyarakat yang bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam kerangka konseptual ini, nilai-nilai Islam, seperti khalifah, amanah, mizan, wasatiyyah, rahmah, dan ta'awun, berperan sebagai landasan moral yang mengarahkan manusia untuk menjaga alam, menggunakan sumber daya secara bijaksana, serta menghindari tindakan yang merusak lingkungan [28–32]. Nilai-nilai tersebut selanjutnya mendukung pembentukan kesadaran ekologis, yaitu pemahaman dan kepedulian terhadap pentingnya menjaga keseimbangan serta kelestarian lingkungan. Hubungan antara nilai-nilai Islam dan pembentukan kesadaran ekologis tersebut ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Ekologis Islam untuk Masyarakat Berkelanjutan

Berdasarkan Gambar 1, kesadaran ekologis kemudian diwujudkan melalui perilaku ramah lingkungan, seperti mengurangi sampah, menghemat air dan energi, serta memanfaatkan sumber daya secara bertanggung jawab. Penerapan perilaku tersebut dapat diperkuat melalui tanggung jawab kolektif, kerja sama, dan partisipasi masyarakat yang sejalan dengan prinsip ta'awun. Dengan demikian, hubungan antarkomponen dalam kerangka ini menunjukkan bahwa nilai Islam memberikan dasar moral, kesadaran ekologis mendorong kepedulian, dan perilaku ramah lingkungan menjadi bentuk penerapan nyata dari nilai serta kesadaran tersebut. Ketika didukung oleh partisipasi dan tanggung jawab bersama, rangkaian ini dapat berkontribusi terhadap pembangunan kehidupan masyarakat yang berkelanjutan, dengan memperhatikan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial [33–37].

3. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai keterkaitan antara nilai-nilai Islam dan kesadaran ekologis dalam membangun kehidupan masyarakat yang berkelanjutan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti mengkaji berbagai sumber ilmiah dan sumber keislaman yang relevan untuk mengidentifikasi, memahami, dan menginterpretasikan konsep-konsep yang berkaitan dengan etika lingkungan dalam Islam. Penelitian ini bersifat konseptual dengan memusatkan perhatian pada bagaimana nilai-nilai Islam, seperti khalifah, amanah, mizan, wasatiyyah, rahmah, dan ta'awun, dapat membentuk kesadaran serta perilaku ekologis masyarakat. Analisis tidak diarahkan pada pengukuran hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi pada proses pemahaman dan sintesis berbagai gagasan dalam literatur untuk menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai peran nilai-nilai Islam sebagai landasan moral dalam membangun kesadaran ekologis dan kehidupan masyarakat yang berkelanjutan [38–42].

3.2. Sumber Data

Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan dengan fokus kajian, meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, hasil penelitian terdahulu, dan literatur yang membahas etika lingkungan dalam perspektif Islam, kesadaran ekologis, perilaku lingkungan, serta pembangunan berkelanjutan. Literatur ilmiah digunakan untuk memperoleh landasan teoretis dan temuan penelitian terdahulu yang dapat memperkuat analisis mengenai hubungan antara nilai Islam dan kesadaran ekologis. Selain sumber akademik, penelitian ini menggunakan sumber primer Islam berupa Al-Qur'an dan Hadis yang relevan dengan hubungan manusia

dan alam untuk mengidentifikasi landasan normatif mengenai kedudukan manusia sebagai khalifah, tanggung jawab sebagai amanah, prinsip keseimbangan (*mizan*), moderasi (*wasatiyyah*), kepedulian (*rahmah*), kerja sama (*ta'awun*), larangan pemborosan (*israf*), serta larangan melakukan kerusakan (*fasad*) di muka bumi. Penggunaan sumber primer tersebut dimaksudkan untuk memastikan bahwa pembahasan mengenai nilai Islam memiliki dasar keagamaan yang relevan. Rincian sumber data penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sumber Data dan Fokus Kajian

Sumber Data	**Fokus Kajian**	**Kontribusi terhadap Penelitian**
Artikel jurnal ilmiah	Nilai Islam dan etika lingkungan	Memberikan temuan penelitian dan perspektif akademik mengenai hubungan Islam dengan lingkungan
Buku akademik	Etika lingkungan dan pembangunan berkelanjutan	Memberikan landasan konseptual mengenai hubungan manusia, lingkungan, dan keberlanjutan
Literatur tentang etika lingkungan Islam	Khalifah, amanah, mizan, wasatiyyah, rahmah, dan ta'awun	Mengidentifikasi prinsip-prinsip Islam yang relevan dengan perilaku ekologis
Literatur tentang kesadaran ekologis	Pengetahuan, kepedulian, sikap, tanggung jawab, dan perilaku lingkungan	Menjelaskan proses pembentukan kesadaran dan perilaku ekologis masyarakat
Literatur tentang pembangunan berkelanjutan	Keberlanjutan sosial dan ekologis	Menjelaskan karakteristik kehidupan masyarakat yang berkelanjutan
Al-Qur'an	Tanggung jawab manusia, keseimbangan alam, larangan kerusakan, dan pemborosan	Memberikan dasar normatif bagi etika lingkungan dalam Islam
Hadis	Perilaku manusia terhadap lingkungan dan makhluk hidup	Memperkuat landasan keislaman mengenai kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan

Berdasarkan Tabel 1, sumber data penelitian mencakup sumber akademik dan sumber primer Islam yang saling melengkapi. Literatur akademik digunakan untuk membangun perspektif teoritis dan konseptual, sedangkan Al-Qur'an dan Hadis digunakan sebagai dasar normatif dalam memahami nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan lingkungan. Integrasi berbagai sumber tersebut memungkinkan penelitian menghasilkan analisis yang tidak hanya melihat persoalan ekologis dari perspektif akademik, tetapi juga mempertimbangkan dimensi moral dan spiritual dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, penggunaan sumber yang beragam membantu memperkuat pemahaman mengenai keterkaitan antara nilai-nilai Islam, tanggung jawab manusia terhadap alam, dan upaya membangun perilaku ekologis yang berkelanjutan [43–47].

3.3. Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan identifikasi literatur yang relevan dengan nilai Islam, etika lingkungan, kesadaran ekologis, perilaku lingkungan, dan pembangunan masyarakat berkelanjutan, dilanjutkan dengan seleksi sumber berdasarkan relevansi, kualitas akademik, kredibilitas, dan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema dan konsep yang saling berkaitan serta dianalisis menggunakan analisis isi dan analisis tematik (*thematic analysis*) melalui proses pembacaan, pencatatan, pengelompokan, perbandingan, interpretasi, dan sintesis untuk mengidentifikasi gagasan utama serta pola hubungan antartema dalam literatur. Hasil analisis mencakup lima tema utama, yaitu nilai Islam, kesadaran ekologis, perilaku lingkungan, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan masyarakat. Nilai Islam dikaji untuk memahami prinsip-prinsip keislaman yang mendasari hubungan manusia dengan alam, sedangkan kesadaran ekologis membahas pembentukan pengetahuan, kepedulian, sikap, dan tanggung jawab masyarakat terhadap lingkungan. Perilaku lingkungan dianalisis berdasarkan penerapan kesadaran ekologis dalam tindakan nyata, sementara tanggung jawab sosial membahas dimensi kolektif dalam menjaga lingkungan. Selanjutnya, keberlanjutan masyarakat dikaji untuk menjelaskan bagaimana integrasi nilai Islam dan kesadaran ekologis dapat mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang berkelanjutan. Kelima tema tersebut kemudian disintesiskan untuk memahami keterkaitan antara landasan nilai keislaman, kesadaran individu, tindakan kolektif, dan upaya mewujudkan keberlanjutan lingkungan dalam kehidupan masyarakat [48–50].

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Nilai-Nilai Islam sebagai Landasan Kesadaran Ekologis

Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam berperan dalam membentuk kesadaran ekologis masyarakat melalui pemahaman, tanggung jawab, dan perilaku dalam menjaga lingkungan. Ringkasan hubungan tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Peran Nilai Islam dalam Membentuk Kesadaran Ekologis

Nilai Islam	Peran terhadap Lingkungan
Khalifah	Tanggung jawab mengelola bumi.
Amanah	Kewajiban menjaga kelestarian alam.
Mizan	Menjaga keseimbangan lingkungan.
Wasatiyyah	Menghindari penggunaan sumber daya secara berlebihan.
Rahmah	Menumbuhkan kepedulian terhadap makhluk hidup.

Berdasarkan Tabel 2, nilai-nilai Islam memberikan landasan moral bagi masyarakat untuk menjaga keseimbangan alam, memanfaatkan sumber daya secara bijaksana, dan menerapkan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

4.2. Khalifah dan Amanah sebagai Bentuk Tanggung Jawab terhadap Lingkungan

Konsep khalifah menempatkan manusia sebagai pihak yang bertanggung jawab mengelola bumi dan sumber daya alam dengan menjaga kelestarian lingkungan, keseimbangan alam, serta keberlanjutan kehidupan. Sementara itu, konsep amanah menegaskan bahwa bumi dan sumber dayanya merupakan titipan yang harus dikelola secara bijaksana dengan mempertimbangkan dampak jangka panjang dan kebutuhan generasi mendatang. Penerapan kedua konsep tersebut dapat diwujudkan melalui pengurangan pemborosan sumber daya, pemeliharaan kebersihan, penghijauan, pengelolaan sampah, konservasi air, dan perlindungan keanekaragaman hayati. Dengan demikian, khalifah dan amanah tidak hanya menjadi prinsip normatif, tetapi juga pedoman tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

4.3. Mizan dan Wasatiyyah dalam Membangun Keseimbangan Ekologis

Prinsip mizan menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan keteraturan alam yang melibatkan hubungan antara manusia, hewan, tumbuhan, air, tanah, dan unsur lainnya. Gangguan terhadap salah satu unsur dapat mempengaruhi keseluruhan ekosistem sehingga aktivitas manusia perlu mempertimbangkan batas ekologis agar tidak menimbulkan kerusakan lingkungan. Sementara itu, wasatiyyah mengajarkan moderasi dan menghindari perilaku berlebihan, termasuk dalam pola konsumsi dan pemanfaatan sumber daya. Prinsip ini berkaitan dengan larangan israf, yaitu pemborosan yang dapat meningkatkan penggunaan sumber daya dan produksi limbah. Penerapan mizan dan wasatiyyah mendorong masyarakat untuk membedakan kebutuhan dan keinginan, menghindari eksploitasi berlebihan, serta menerapkan pola hidup yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

4.4. Rahmah dan Ta'awun dalam Membangun Aksi Lingkungan Kolektif

Nilai rahmah menumbuhkan kepedulian terhadap seluruh makhluk hidup, termasuk manusia, hewan, tumbuhan, dan lingkungan sebagai bagian dari ciptaan Allah. Nilai ini mendorong masyarakat untuk menghindari tindakan yang merusak dan mengancam keberlangsungan kehidupan. Sementara itu, ta'awun menekankan pentingnya kerja sama dalam mewujudkan kebaikan dan kemaslahatan bersama. Penerapannya dapat dilakukan melalui pengelolaan sampah, penghijauan, konservasi lingkungan, penghematan sumber daya, dan pencegahan pencemaran yang membutuhkan partisipasi masyarakat. Integrasi rahmah dan ta'awun mendorong kepedulian ekologis berkembang dari kesadaran individu menjadi tindakan kolektif dan norma sosial, sehingga memperkuat tanggung jawab bersama serta keberlanjutan program pelestarian lingkungan.

4.5. Dari Kesadaran Ekologis Menuju Kehidupan Masyarakat yang Berkelanjutan

Kesadaran ekologis menjadi tahap penting dalam mewujudkan masyarakat berkelanjutan melalui pemahaman tentang hubungan manusia dan lingkungan yang mendorong perubahan perilaku, seperti mengurangi penggunaan sumber daya, mengelola sampah, menghemat energi dan air, serta berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan. Integrasi nilai Islam memperkuat perilaku ekologis melalui landasan moral dan spiritual, yaitu amanah dan khalifah sebagai tanggung jawab menjaga lingkungan, wasatiyyah dan larangan israf untuk mendorong konsumsi bijaksana, mizan untuk menjaga keseimbangan alam, serta rahmah untuk menumbuhkan

kepedulian terhadap makhluk hidup. Penerapannya dapat dilakukan melalui kebiasaan keluarga, edukasi lingkungan di lembaga pendidikan Islam, serta kegiatan kebersihan dan penghijauan oleh masjid dan komunitas. Prinsip ta'awun memperkuat kerja sama dalam penerapan nilai-nilai tersebut sehingga perilaku ekologis dapat berkembang menjadi kebiasaan bersama dan mendukung keberlanjutan masyarakat.

5. IMPLIKASI PENELITIAN

Pemimpin masyarakat memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai Islam untuk membangun kesadaran ekologis. Nilai khalifah dan amanah menanamkan tanggung jawab menjaga lingkungan, sedangkan wasatiyyah mendorong pemanfaatan sumber daya secara bijaksana. Masjid dan lembaga keagamaan dapat menjadi pusat edukasi ekologis melalui pesan keagamaan, kegiatan kebersihan, penghijauan, dan pengelolaan sampah, didukung oleh keteladanan pemimpin agama dan tokoh masyarakat. Lembaga pendidikan Islam juga berperan membentuk kesadaran ekologis sejak dini melalui pembelajaran dan kegiatan praktis, seperti pengelolaan sampah, penghematan air dan energi, penghijauan, serta pemeliharaan lingkungan dengan menerapkan nilai khalifah, amanah, mizan, dan wasatiyyah. Pemerintah dan lembaga lingkungan perlu mengembangkan program yang sesuai dengan nilai keagamaan dan budaya masyarakat melalui kolaborasi dengan lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, dan komunitas. Hasil penelitian ini berkaitan dengan SDG 12 (*Responsible Consumption and Production*), SDG 13 (*Climate Action*), dan SDG 15 (*Life on Land*). SDG 12 didukung oleh nilai wasatiyyah dan larangan israf untuk mendorong konsumsi yang bertanggung jawab dan mengurangi sampah. SDG 13 berkaitan dengan nilai khalifah dan amanah dalam penghematan energi serta pengurangan pencemaran, sedangkan SDG 15 didukung oleh nilai mizan dan rahmah untuk menjaga keseimbangan alam dan melestarikan ekosistem daratan. Penerapannya dapat diperkuat melalui edukasi lingkungan, program pemerintah, kegiatan komunitas, dan kerja sama berdasarkan prinsip ta'awun. Dengan demikian, nilai Islam dapat menjadi landasan moral dan sosial dalam membangun kesadaran ekologis serta mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

6. KESIMPULAN

Nilai-nilai Islam memiliki relevansi yang kuat dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat dan mengarahkan hubungan manusia dengan lingkungan secara lebih bertanggung jawab. Prinsip khalifah dan amanah menegaskan tanggung jawab manusia dalam menjaga dan mengelola bumi, sedangkan mizan mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam kehidupan. Prinsip wasatiyyah mendorong moderasi dalam pemanfaatan sumber daya, rahmah membangun kepedulian terhadap seluruh makhluk hidup, dan ta'awun memperkuat kerja sama dalam menjaga lingkungan. Integrasi nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan dalam perspektif Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek ekologis, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual yang dapat membentuk kesadaran serta perilaku masyarakat.

Penelitian ini berkontribusi melalui pengembangan kerangka konseptual yang menghubungkan nilai Islam, kesadaran ekologis, perilaku ramah lingkungan, tanggung jawab kolektif, dan kehidupan masyarakat yang berkelanjutan. Integrasi tersebut dapat mendorong perubahan dari kesadaran individu menuju tindakan kolektif sehingga keberlanjutan lingkungan menjadi bagian dari budaya kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pembangunan masyarakat yang berkelanjutan membutuhkan keterpaduan antara dimensi spiritual, sosial, dan ekologis. Penelitian selanjutnya dapat menguji kerangka konseptual ini secara empiris melalui studi lapangan pada komunitas Muslim dengan karakteristik sosial, budaya, dan kondisi lingkungan yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan nilai Islam dalam membangun kesadaran dan perilaku ekologis.

7. DEKLARASI

7.1. Tentang Penulis

Untung Rahardja (UR) https://orcid.org/0000-0002-2166-2412

Mitra Trima Des Sincer Putri (MT) https://orcid.org/0009-0007-2493-3808

Dwi Nur Ramadhan (DN) https://orcid.org/0009-0004-2941-2364

Mohammed Alsubaie (MA) https://orcid.org/0009-0009-2937-1263

7.2. Kontribusi Penulis

Konseptualisasi dilakukan oleh UR. Metodologi dikembangkan oleh MT, sementara pengembangan perangkat lunak ditangani oleh DN. Validasi dilakukan oleh UR dan MA, sedangkan analisis formal dikerjakan oleh MT. MA bertanggung jawab atas investigasi dan pengelolaan data, sementara sumber daya disediakan oleh UR. Penulisan draf awal diselesaikan oleh MA dan DN, dengan tinjauan serta penyuntingan dilakukan oleh MT dan UR. Visualisasi dikerjakan oleh UR. Seluruh penulis, yaitu UR, MT, DN, dan MA, telah membaca dan menyetujui versi akhir manuskrip yang dipublikasikan.

7.3. Pernyataan Ketersediaan Data

Data yang disajikan dalam penelitian ini tersedia berdasarkan permintaan kepada penulis yang bersangkutan.

7.4. Pendanaan

Para penulis tidak menerima dukungan finansial apa pun untuk penelitian, penulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

7.5. Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan, kepentingan finansial yang bersaing, atau hubungan pribadi yang dapat memengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] L. Bsoul, A. Omer, L. Kucukalic, and R. H. Archbold, "Islam's perspective on environmental sustainability: A conceptual analysis," *Social Sciences*, vol. 11, no. 6, p. 228, 2022.

[2] A. M. Gade, "Muslim environmentalisms and environmental ethics: Theory and practice for rights and justice," *The Muslim World*, vol. 113, no. 3, pp. 242–259, 2023.

[3] S. Supriyati, D. Oktarina, N. A. Rokhmania, and K. P. Prananjaya, "Tax digitalization and justice with taxpayer compliance and the mediating role of tax awareness," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 7, no. 2, pp. 542–555, 2025.

[4] A. M. F. Abd-Elsalam and S. Binay, "Sustainable development in islamic theology: From occasion-driven approaches to a comprehensive understanding of sustainability using the example of water-related fatwas in jordan," *Religions*, vol. 15, no. 12, p. 1487, 2024.

[5] A. M. Gade, "Climate, sustainability, and future generations: An ecotheology for indonesia's ummah of Nonidentity," *Studia Islamika*, vol. 32, no. 3, pp. 467–489, 2025.

[6] M. Magno, A. da Costa, S. Q. da Carvalho, and D. Loe, "Hijacking democracy in asia: Challenges for socialpreneurship and institutional resilience," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 7, no. 3, pp. 1041–1051, 2025.

[7] M. Hidayat, "Islamic eco-theology: Religious narratives in the climate crisis in indonesia," *Bulletin of Indonesian Islamic Studies*, vol. 2, no. 2, pp. 197–212, 2023.

[8] T. Hidayatulloh, A. S. Long, and T. Saumantri, "Eco-theology in islamic thought: Religious moderation and organizational roles in mining management in indonesia," *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, vol. 13, no. 3, pp. 385–398, 2024.

[9] U. Udin, S. Udchachone, V. Zumitzavan, and N. W. Chien, "Examining adaptive leadership in business via literature review and bibliometric analysis," *Aptisi Transactions on Technopreneurship (ATT)*, vol. 8, no. 2, pp. 508–521, 2026.

[10] I. Ibadulloh and R. S. Mutaqin, "Islamic eco-theological as local wisdom for the preservation of natural environment," *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, vol. 6, no. 2, p. 145, 2023.

[11] A. Rohman, E. Kurniawan, M. Syifauddin, S. Muhtamiroh, and A. Muthohar, "Religious education for the environment: Integrating eco-theology in the curriculum of islamic religious and character education to enhance environmental education in indonesia," *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 18, no. 2, pp. 201–226, 2024.

[12] I. Khong, N. A. Yusuf, A. Nuriman, and A. B. Yadila, "Exploring the impact of data quality on decision-making processes in information intensive organizations," *APTISI Transactions on Management*, vol. 7, no. 3, pp. 253–260, 2023.

[13] R. Lohlker, "Islamic ecotheology: Transcending anthropocentrism through wahdat al-wujud," *Ascarya: Journal of Islamic Science, Culture, and Social Studies*, vol. 4, no. 2, pp. 82–89, 2024.
[14] M. W. Humaidi, H. Hariyanto, and M. Azizah, "Green philanthropy: Islamic activism on indonesia's environmental democracy," *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, vol. 24, no. 2, pp. 167–191, 2024.
[15] B. Bhima, A. R. A. Zahra, T. Nurtino, and M. Z. Firli, "Enhancing organizational efficiency through the integration of artificial intelligence in management information systems," *APTISI Transactions on Management*, vol. 7, no. 3, pp. 282–289, 2023.
[16] A. M. Bin Salman and E. Asmanto, "Islamic environmental stewardship: A sociological approach to hadith and legal frameworks for ecological responsibility," *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum Dan Konstitusi*, pp. 361–378, 2024.
[17] M. B. Rahmat, "The idea of islamic ecotheology in responding to the global environmental crisis: An analysis of the concepts of khalifah, mizan, and maslahah," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, vol. 7, no. 1, pp. 93–110, 2025.
[18] E. Smith, N. A. Santoso, N. Azizah, and E. D. Astuti, "Exploration of the impact of social media on children's learning mechanisms," *Journal of Computer Science and Technology Application*, vol. 1, no. 1, pp. 33–40, 2024.
[19] A. Rakhmat, "Islamic ecotheology: Understanding the concept of khalifah and the ethical responsibility of the environment," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, vol. 3, no. 1, pp. 1–24, 2022.
[20] S. Rosyadi, F. Raya, N. Fitriyani, and S. N. S. Hassan, "Islamic eco-theology: Recycling used cooking oil into soap for maslahah oriented families," *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, vol. 24, no. 1, pp. 27–50, 2025.
[21] A. Jaya, Q. Aini, A. Rizky, and R. Evans, "Self supervised transformers for high dimensional time series anomaly detection," *Blockchain Frontier Technology*, vol. 6, no. 1, pp. 25–37, 2026.
[22] T. Taufikin, "Integrating eco-theology in islamic education: A case study on fostering ecological awareness through religious pedagogy," *El-Tarbawi*, vol. 18, no. 1, pp. 1–32, 2025.
[23] H. Ridwan, S. Permata, I. Abdullah, Z. Abidin, S. Ramli, I. N. Ihram, and J. M. Putra, "Eco-theological community-based waste management for sustainable mangrove ecosystem conservation in sinjai regency," *Masterpiece*, vol. 2, no. 1, pp. 203–223, 2026.
[24] R. Evans, E. Kurniyaningrum, and N. Silawati, "A systematic literature review on the evolution of marketing research practices," *Startupreneur Business Digital (SABDA Journal)*, vol. 5, no. 1, pp. 1–13, 2026.
[25] M. A. Nugroho, A. Billah, Y. A. Rahmah, and L. P. Trisnadariawati, "Green wasathiyyah campus as a space for transforming islamic wasathiyyah values through ecotheology," *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, vol. 10, no. 1, pp. 79–100, 2025.
[26] H. Amin, M. Djawas, A. Nurdin, and R. Akbar, "Environmental paradigm transformation through integrative interpretation: Perspective of quranic ecological hermeneutics," *International Journal of Islamic Thought*, vol. 28, pp. 52–63, 2025.
[27] M. H. Kadim, A. Kadim, M. Muhtarom, and U. Rahardja, "Digital financial management adaptability for global market expansion," *International Journal of Cyber and IT Service Management (IJCITSM)*, vol. 6, no. 1, pp. 116–127, 2026.
[28] P. Febrianingsih, M. Fatih, S. Sumarta, and H. Hudallah, "Islamic ecotheology and environmental ethics: An analysis of ecological values in hadith and the concept of khalifah," *Lentera Demokrasi: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Hukum, Ekonomi dan Pemerintahan*, vol. 2, no. 3, pp. 129–138, 2026.
[29] N. Mahar and J. Ahmed, "Climate change and environmental ethics in islam: A global responsibility analyzing islamic teachings on stewardship (khilafah) and sustainability," *Pakistan Social Sciences Review*, vol. 10, no. 2, pp. 92–101, 2026.
[30] H. Herman, R. Rohim, R. Indrawan, and C. T. Hua, "Utilizing blockchain for trustworthy and transparent ai decision making," *Blockchain Frontier Technology*, vol. 6, no. 1, pp. 1–12, 2026.
[31] S. H. Lestari and M. Z. Al-Ayyubi, "Contextualising fasad for environmental stewardship: Islamic spirituality and the hierarchy of values in contemporary ecotheology," *Al'Adalah*, vol. 28, no. 2, pp. 213–230, 2025.
[32] S. Karimi, G. Liobikienė, and F. Alitavakoli, "The effect of religiosity on pro-environmental behavior based on the theory of planned behavior: A cross-sectional study among iranian rural female facilitators,"

Frontiers in Psychology, vol. 13, p. 745019, 2022.
[33] F. Ahmad, L. Rubio, and A. Fitriani, "Management accounting as a strategic tool for public value in the higher education sector," *Startupreneur Business Digital (SABDA Journal)*, vol. 5, no. 1, pp. 14–22, 2026.
[34] D. Kala and D. S. Chaubey, "Pro-environmental behavior of religious tourists: Moderating role of religious beliefs," *Cornell Hospitality Quarterly*, vol. 65, no. 1, pp. 105–119, 2024.
[35] H. Bülbül, "Understanding the influence of religion on pro-environmental behaviors: An investigation in muslim families using the theory of planned behavior customized with a religiosity-based subjective norm," *Journal of Environmental Planning and Management*, vol. 69, no. 3, pp. 803–825, 2026.
[36] M. Nurkanti, U. Rahardja, M. Lubis, and A. A. M. Shukri, "Deep learning-based biology learning with ethnopedagogy and local wisdom to support sustainable development goals," *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, vol. 15, no. 1, pp. 103–111, 2026.
[37] S. Muralidharan, C. La Ferle, and O. Roth-Cohen, "How religiosity and spirituality influences the ecologically conscious consumer psychology of christians, the non-religious, and atheists in the united states," *Archive for the Psychology of Religion*, vol. 46, no. 1, pp. 71–87, 2024.
[38] T. Baran, C. Lupu, and D. Privitera, "Faith and sustainability: Exploring religiosity's impact on intentions to reduce food waste," *Sustainability*, vol. 16, no. 11, p. 4852, 2024.
[39] U. Rahardja and Q. Aini, "Enhancing blockchain security through smart contract vulnerability classification using bilstm and attention mechanism," *Journal of Current Research in Blockchain*, vol. 3, no. 1, pp. 28–45, 2026.
[40] M. Pasqa and A. M. Iqbal, "Religiosity, institutional policy, and climate awareness in shaping environmental behaviour among gen z students at islamic and catholic universities," *Indonesian Journal of Religion and Society*, vol. 8, no. 1, pp. 9–27, 2026.
[41] M. Zafran, "Does religiosity drive sustainability? analyzing the impact of religiosity on sustainability behaviors among muslim consumers in pakistan," *Discover Sustainability*, vol. 6, no. 1, p. 627, 2025.
[42] E. P. Harahap, E. Sediyono, Z. A. Hasibuan, U. Rahardja, and M. T. Dayanti, "Thematic analysis smart tourism ecosystems: A decade of technological advancement and sustainable impact," *Human Behavior and Emerging Technologies*, vol. 2026, no. 1, p. 8688311, 2026.
[43] N. Nurhayati, P. A. Siregar, S. Cahyanti, N. Saragih, M. Rezebri, P. Safira *et al.*, "Islamic religiosity and pro-environmental behavior among muslim youth: An integrative public health approach to climate change mitigation in indonesia," *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, vol. 7, no. 3, pp. 441–451, 2025.
[44] A. A. Sarvestani, "Insights into self-knowledge from islamic teachings: A path towards ethical environmental stewardship within the framework of the sdgs," *Profetika: Jurnal Studi Islam*, vol. 25, no. 2, pp. 375–386, 2024.
[45] OECD, *Conceptualising and Assessing Well-Being in the Slovak Republic: Building Policy Coherence for Sustainable Development*. Paris: OECD Publishing, 2026. [Online]. Available: https://doi.org/10.1787/9042e810-en
[46] S. A. Pratisti, "The ethical relationships of people and place: Theoretical analysis on muslim communities environmental responsibility," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, vol. 48, no. 1, pp. 39–56, 2024.
[47] S. Basri, Y. Adnan, L. Widiastuty, M. A. Syamsul, and I. Indar, "Islamic environmental ethics: A cultural framework for sustainable resource management and global ecological stewardship," *Diversity: Disease Preventive of Research Integrity*, vol. 5, no. 2, pp. 86–93, 2025.
[48] W. Si, C. Jiang, and L. Meng, "The relationship between environmental awareness, habitat quality, and community residents' pro-environmental behavior: Mediated effects model analysis based on social capital," *International Journal of Environmental Research and Public Health*, vol. 19, no. 20, p. 13253, 2022.
[49] M. Shen and J. Wang, "The impact of pro-environmental awareness components on green consumption behavior: The moderation effect of consumer perceived cost, policy incentives, and face culture," *Frontiers in Psychology*, vol. 13, p. 580823, 2022.
[50] N. Rizkalla, E. D. Lestari, B. Arinto, P. Purnamaningsih, and N. Sulistyarini, "Uncovering the determinants of environmentally-friendly apparel purchase intention in indonesia: Incorporating environmental concern and knowledge into the theory of planned behavior," *Economics, Management and Sustainability*, vol. 7, no. 1, pp. 43–58, 2022.